

**SIKAP BAHASA REMAJA PELAJAR SMP TERHADAP BAHASA  
MAKASSAR DI- KABUPATEN BANTAENG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**JUSTI NURLIANI**

**F021201008**



**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SIKAP BAHASA REMAJA PELAJAR SMP TERHADAP BAHASA  
MAKASSAR DI- KABUPATEN BANTAENG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

JUSTI NURLIANI

F021201008

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra Daerah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**SIKAP BAHASA REMAJA PELAJAR SMP TERHADAP  
BAHASA MAKASSAR DI KABUPATEN BANTAENG:  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**JUSTI NURLIANI**

**Nomor Pokok: F021201008**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



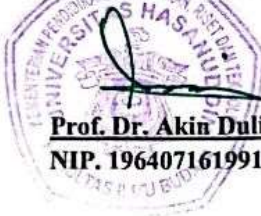
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum**  
**NIP. 196512311989032002**

Konsultan II



**Pammuda, S.S., M.Si**  
**NIP. 197603172003121001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 196407161991031010**

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
**NIP. 196512311989032002**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 94/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 30 Januari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Sikap Bahasa Remaja Pelajar SMP Terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum  
NIP. 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.  
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah









Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 13 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Sikap Bahasa Remaja Pelajar SMP Terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng: Kajian Sociolinguistik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum (  )
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si (  )
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum (  )
5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum (  )
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si (  )

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Sikap Bahasa Remaja Pelajar SMP Terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng: Kajian Sociolinguistik” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda, S.S., M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024



Jasti Nuriani

Nim: F021201008

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “Sikap Bahasa Remaja pelajar SMP terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng: Kajian Sociolinguistik”. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa tidak hentinya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tantangan dan tekanan yang dihadapi penulis sangat banyak. Hal tersebut memberikan pelajaran serta pengalaman penting bagi penulis bahwa tidak ada yang tidak bisa selama kita tetap berusaha dan berdoa. Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk diri penulis sendiri karena telah bertahan hingga akhir.

Penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yang tidak hentinya melantungkan do'a dalam sujudnya. Yang senantiasa berusaha dan bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan materil yang tiada hentinya kepada penulis selama ini, gelar ini akhirnya dipersembahkan kepada orang tua tercinta yang mengharapakan penulis dapat mengejar pendidikan setinggi-tingginya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sekaligus dosen pembimbing I yang tak hentinya-hentinya membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.
4. Pammuda, S.S., M.Si Selaku sekertaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sekaligus dosen pembimbing II yang senantiasa membantu kegiatan akademik penulis dari tahap awal dengan mencurahkan ilmu, waktu dan tenaganya selama ini.
5. Dafirah S.S., M.Si. Selaku dosen PA penulis telah memberikan masukan, saran serta bantuan segala keperluan penulis selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

6. Dr. Ery iswary, M.Hum selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti, demi terselesaikannya skripsi peneliti.
7. Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti demi terselesaikannya skripsi peneliti.
8. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen- dosen Fakultas Ilmu Budaya.
9. Hadijah B S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah, yang sangat membantu penulis mengenai administrasi penulis untuk mendapat gelar Sarjana (S1).
10. Terimakasih kepada sahabat sekaligus keluarga bagi penulis. Majee, Risdam, Jihan, Cite, Cenall yang senantiasa membersamai penulis sampai ke tahap mendapat gelar sarjana (S1).
11. Kepada saudara seangkatan penulis PARELA 2020 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses perkuliahan penulis.
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB–UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
13. Keluarga seposko KKN UNHAS GEL.110 “Si paling Tampil” di Desa Salenrang, Kabupaten Maros. Pak Dusun Bahar dan istri yang sedia menjaga penulis selama proses KKN dan teman-teman Ilham, Dimas, Umam, Amar, Anneth, Fany, Dylla, Dhea, Dita, Mega, Mimi dan Tina yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama proses Kuliah Kerja Nyata.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 13 Agustus 2024

Justi Nurliani



## **ABSTRAK**

**Justi Nurliani, 2024. “Sikap Bahasa Remaja pelajar SMP terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng”. (dibimbing oleh Gusnawaty dan Pammuda).**

Penggunaan Bahasa Makassar mengalami gejala-gejala kemunduran di kalangan remaja pelajar SMP Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan mengungkap sikap bahasa remaja pelajar SMP terhadap bahasa Makassar di kabupaten Bantaeng dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa remaja pelajar SMP di kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner melalui link Google form kepada 50 responden remaja pelajar SMP SMP Negeri 1 Sinoa dan 50 responden remaja pelajar SMP SMP Negeri 1 Bantaeng dengan teknik random. Data dianalisis dengan melihat frekuensi pilihan responden menggunakan alat ukur skala Likert. Selanjutnya, data tersebut diolah secara statistik deskriptif dan tabulasi sederhana microsoft excel 2019. Sedangkan data yang diperoleh dari observasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa yang ditunjukkan oleh kelompok remaja pelajar SMP di wilayah Kabupaten Bantaeng termasuk dalam kategori sikap positif. Dengan presentase rata-rata sebanyak 75% kelompok remaja pelajar SMP yang menunjukkan sikap setia, bangga, dan sadar akan adanya norma bahasa terhadap eksistensi bahasa daerahnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap penggunaan bahasa terlihat tidak konsisten dengan temuan sikap positif. Mereka menggunakan bahasa Makassar dalam suasana informal, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam suasana formal. Disimpulkan bahwa orang tua perlu mengaktifkan bahasa Makassar dalam ranah keluarga demi kelestarian bahasa Makassar.

**Kata Kunci : Sikap Bahasa, Remaja pelajar SMP Makassar, Bahasa Makassar, Sociolinguistik, Bantaeng.**

## **ABSTRACT**

**Justi Nurliani, 2024. "Adolescent Language Attitudes towards Makassar Language in Bantaeng Regency". (supervised by Gusnawaty and Pammuda).**

Makassar language speakers are confused about the symptoms among teenagers in Bantaeng Regency. This research aims to reveal the language attitudes of teenagers in the Makassar language area in Bantaeng district and describe the factors that influence the language attitudes of teenagers in Bantaeng district. This research is conducted in Bantaeng Regency, South Sulawesi. Data was collected through a survey method with a questionnaire via a Google form link to 50 teenage respondents from SMP Negeri 1 Sinoa and 50 teenage respondents from SMP Negeri 1 Bantaeng using random techniques. Data were analyzed by looking at the frequency of respondents' choices using a Likert scale measuring instrument. Next, the data is processed using descriptive statistics and tabulations equivalent to Microsoft Excel 2019. Part of the data obtained from observations is analyzed using qualitative descriptive methods.

The results of the research showed that the language attitudes developed by youth groups in the Bantaeng Regency area were clearly in the positive attitude category. With an average percentage of shamans, 75% of the youth group are loyal, proud and aware of the existence of language norms in their regional language. The list of factors that influence language attitudes is not consistent with the findings of positive attitudes. They use Makassar in informal settings, and use Indonesian in formal settings. It was concluded that parents need to activate the Makassar language in the family domain for the sake of preserving the Makassar language.

**Keywords: Language Attitudes, Makassar Adolescents, Makassar Language, Sociolinguistics, Bantaeng.**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	3
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	3
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
<b>A. Landasan teori</b> .....	6
1. Sociolinguistik .....	6
2. Sikap bahasa .....	7
3. Remaja .....	9
4. Sikap terhadap Bahasa Makassar .....	9
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa .....	9
<b>B. Penelitian Relevan</b> .....	11
<b>C. Kerangka Pikir</b> .....	13
BAB III METODE PENELITIAN .....	16
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	16
<b>B. Waktu dan Lokasi Penelitian</b> .....	16
<b>C. Data dan Sumber Data</b> .....	17
<b>D. Populasi dan Sampel</b> .....	17
<b>E. Instrumen Penelitian</b> .....	18
<b>F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	18

<b>G. Metode Analisis Data .....</b>	<b>19</b>
<b>H. Prosedur Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Sikap Bahasa Remaja pelajar SMP Bantaeng terhadap Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng.....</b>	<b>21</b>
1. Kesetiaan Bahasa (Languange Loyalty).....	21
2. Kebanggaan Bahasa (Languange Ride) .....	26
3. Kesadaran Adanya Norma Berbahasa (Awareness of the norm).....	30
<b>B. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa pada kelompok remaja di wilayah Kabupaten Bantaeng .....</b>	<b>37</b>
1. Ranah Keluarga.....	37
2. Ranah Pendidikan.....	38
3. Ranah Pertemanan.....	39
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>41</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>44</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng kategori kesetiaan bahasa .....	24
Tabel 2. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng katgori Kebanggaan bahasa .....	29
Tabel 3. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng kategori kesetiaan bahasa .....	33
Tabel 4. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di wilayah Kabupaten Bantaeng.....	34

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan pertama kategori kesetiaan bahasa .....	21
Gambar 2. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan kedua kategori kesetiaan bahasa .....	22
Gambar 3. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ketiga kategori kesetiaan bahasa .....	22
Gambar 4. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ke empat kategori kesetiaan bahasa .....	23
Gambar 5. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ke lima kategori kesetiaan bahasa .....	23
Gambar 6. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng kategori kesetiaan bahasa .....	25
Gambar 7. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan pertama kategori kebanggaan bahasa .....	26
Gambar 8. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan kedua kategori kebanggaan bahasa .....	26
Gambar 9. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ketiga kategori kebanggaan bahasa .....	27
Gambar 10. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ke empat kategori kebanggaan bahasa .....	27
Gambar 11. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan kelima kategori kebanggaan bahasa .....	28
Gambar 12. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng katgori Kebanggaan bahasa .....	30
Gambar 13. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan pertama kategori Kesadaran adanya norma bahasa .....	30
Gambar 14. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan kedua kategori Kesadaran adanya norma bahasa .....	31
Gambar 15. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ketiga kategori Kesadaran adanya norma bahasa .....	31
Gambar 16. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ke empat kategori	

Kesadaran adanya norma bahasa .....	32
Gambar 17. Hasil presentase kuesioner pada pernyataan ke lima kategori Kesadaran adanya norma bahasa .....	32
Gambar 18. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng katgori kesetiaan bahasa .....	34
Gambar 19. Hasil analisis data sikap bahasa kelompok remaja pelajar SMP di wilayah Kabupaten Bantaeng.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian sikap bahasa remaja pelajar SMP terhadap bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng .....	45
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Di Indonesia, dengan keragaman etnis dan budaya yang sangat luas, bahasa daerah memainkan peran krusial dalam melestarikan kekayaan budaya lokal. Salah satu bahasa daerah yang signifikan adalah Bahasa Makassar, yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bantaeng.

Kabupaten Bantaeng, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah di mana Bahasa Makassar masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan sosial yang cepat, terutama yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi, telah mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap bahasa dan budaya lokal. Remaja pelajar SMP sebagai generasi penerus bangsa memiliki posisi yang strategis dalam pelestarian dan perkembangan bahasa daerah. Perubahan sikap mereka terhadap bahasa Makassar dapat mempengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa tersebut di masa depan.

Terkait penggunaan bahasa, pemerintah telah mencanangkan program pengutamaan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing. Keberadaan bahasa daerah diatur dalam undang-undang, salah satunya didasarkan pada amanat Pasal 32 ayat 2 UUD Tahun 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing.

Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Kebebasan yang tertuang dalam UUD 1945 bukan berarti kebebasan yang tanpa pembatasan karena hingga pada batas tertentu pengembangan dan penggunaan bahasa daerah pasti akan berbenturan dengan ketentuan lain. Untuk keperluan bernegara, kebebasan penggunaan bahasa daerah yang diamanatkan itu akan terbentur dengan batas penggunaan bahasa negara. Untuk keperluan hidup dan pergaulan sosial, keleluasaan penggunaan satu bahasa daerah harus juga menghormati penggunaan bahasa daerah lain. Dengan kata lain, keleluasaan penggunaan dan pengembangan bahasa daerah dalam banyak hal juga tidak boleh melanggar norma "sosial" dan norma perundang-undangan yang ada.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa penghubung intra daerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah dalam artian bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesama suku dalam suatu daerah. Definisi lain menyebutkan bahwa bahasa daerah

merupakan salah satu budaya setiap Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dan keanekaragaman bahasa yang harus dilestarikan. Bahasa daerah berfungsi sebagai media komunikasi antar penuturnya. Beberapa fungsi bahasa daerah, (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) sebagai identitas daerah, (3) alat penghubung antar keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya bahasa daerah, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Asrif, 2010:13). Persepsi masyarakat terhadap bahasa daerah dapat terlihat jelas dalam sikap bahasa, di mana pengakuan dan penghormatan terhadap bahasa lokal berkontribusi pada pelestariannya.

Sikap bahasa menurut Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010:149) adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa merupakan sebagian dari sosiolinguistik yang mengkaji tentang bahasa. Jadi sikap bahasa tidak bisa lepas dari sosiolinguistik. Kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa, bukanlah berarti kebebasan mutlak. Kebebasan seperti ini hanya berlaku pada situasi dan kondisi suatu tempat tertentu. Kenyataan menunjukkan bahasa sikap masyarakat Indonesia tidaklah sama, di antara mereka ada yang bersikap positif dan ada pula yang bersikap negative. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang menggunakan suatu bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang digunakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fasold (2001:148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap- sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahayu dan Ari Listiyorini (2009:3) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai sikap bahasa dianggap penting, karena apabila remaja pelajar SMP jarang menggunakan bahasa daerah, maka penggunaan bahasa daerah akan berkurang. Sehingga dapat mengakibatkan keterancaman terhadap bahasa daerah. Hal lainnya, sikap bahasa mencerminkan mental pembicara terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:1997). Selain itu, dengan sikap bahasa terancam punah, maka perlu dilakukan perencanaan dan pelestarian bahasa (Fasold, 2001: 148).

Peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk menelusuri permasalahan sikap bahasa di Kabupaten Bantaeng khususnya pada kalangan remaja di sekolah SMPN 1 Sinoa dan SMPN 1 Bantaeng. Penelitian mengenai sikap bahasa remaja pelajar dilaksanakan di SMPN 1 Sinoa dan SMPN 1 Bantaeng, karena mewakili sekolah yang ada di pedesaan dan sekolah yang ada pada bagian perkotaan. Apakah mereka menunjukkan sikap positif terhadap bahasa daerah atau menunjukkan sikap negatif dengan tidak mau lagi menggunakan bahasa daerah

mereka. Penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai remaja pelajar SMP yang bersikap negatif terhadap bahasa daerah. Hal itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Remaja pelajar SMP lebih mampu mengeskpresikan pikirannya dalam bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah.
2. Sikap bahasa remaja pelajar SMP Bantaeng terhadap bahasa Makassar terlihat mengalami penurunan.
3. Faktor teknologi mempengaruhi penggunaan bahasa Makassar.
4. Faktor global mempengaruhi penggunaan bahasa Makassar.
5. Faktor motivasi mempengaruhi penggunaan bahasa Makassar.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokus pada beberapa poin yang merujuk pada Sikap bahasa Makassar pada kalangan remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana sikap bahasa remaja pelajar SMP Bantaeng terhadap bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap bahasa remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk mengungkap Sikap bahasa remaja pelajar SMP terhadap bahasa Makassar di kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa remaja pelajar SMP di kabupaten bantaeng.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang sikap bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis
  - a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kalangan remaja, khususnya remaja pelajar SMP dalam upaya sikap bahasa terhadap bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya sikap bahasa remaja pelajar SMP terhadap bahasa Makassar pada umumnya.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan atau perbandingan untuk pengembangan peneliti lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan teori**

Teori adalah rujukan utama dalam pemecahan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Teori digunakan sebagai pedoman dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada bab sebelumnya, diperlukan teori yang paling tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu menyangkut tentang pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja pelajar SMP di Kabupaten Bantaeng, maka teori yang paling tepat untuk digunakan atas data tersebut di atas adalah teori sosiolinguistik. Tujuan penggunaan teori sosiolinguistik dalam penelitian ini yaitu dalam teori ini bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik. Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Nurfadilah Darise dkk, 2022: 2). Melalui pendekatan sosiolinguistik, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai, norma, dan sikap sosial.

##### **1. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik berasal dari kata “socius” yang berhubungan dengan masyarakat dan “linguistic” yakni ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih tertarik dalam menjelaskan mengapa manusia berkomunikasi secara berbeda-beda dalam situasi sosial yang berbeda pula dan juga mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui penggunaan sebuah bahasa tentunya. Sedangkan sosiolinguistik yang merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, Sosiolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan (Husa, 2017: 19). Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik melihat dan mendekati sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi dan komunikasi didalam masyarakat. Oleh karena itu, antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai bahasa dengan kegiatan atau aspek kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilakubahasa dalam masyarakat.

Sumarsono (2017: 5) menyatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosilologi). Pandangan Sumarsono ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa sebelumnya, seperti Halliday (2012) yang menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (institutional linguistics), berkaitan

dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budayanya. Selanjutnya, Sumarsono (2017: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

## 2. Sikap bahasa

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010:149) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Garvin dan Mathiot (1968:371-373) mengatakan sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu:

- a. kesetiaan bahasa (language loyalty) Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing.
- b. kebanggaan bahasa (language pride) Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain.
- c. kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm). Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (language use). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Pateda (dalam Haerudin 2010:3) mengelompokkan sikap bahasa menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaanannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Spolsky (dalam Haerudin 2010:3)

menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Haerudin (2010:3) menjelaskan bahwa sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Hal ini tampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu.

Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengesampingkan bahasa kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Ratnawati dkk, (2015:54) mengklasifikasikan jenis sikap bahasa menjadi dua macam, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau normakebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa. Sedangkan, sikap negatif bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif, di antaranya faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sebagainya. Sikap negatif juga akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku Ratnawati dkk, (2015:55).

Ratnawati dkk, (2015:57) seseorang dianggap bersikap positif terhadap sebuah bahasa apabila orang itu mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasa itu, mempunyai impresi yang juga baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan masih mau menurunkan penggunaan bahasa itu kepada generasi berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang yang memiliki tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (language loyalty), 2) kebanggaan bahasa (language pride), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm). Sikap bahasa tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa. Dari sikap bahasa dapat dilihat bagaimana suatu wilayah yang dwibahasawan atau multi bahasawan menghargai satu bahasa yang telah ditentukan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional.

### 3. Remaja

Masa remaja pelajar SMP merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO (World Health Organization), remaja pelajar SMP adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja pelajar SMP adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja pelajar SMP adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Masa remaja pelajar SMP (adolescence) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Istilah adolescence atau remaja pelajar SMP berasal dari kata latin (adolescence), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja pelajar SMP yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja pelajar SMP tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

### 4. Sikap terhadap Bahasa Makassar

Sikap terhadap bahasa Makassar adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap bahasa Makassar. Apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Sikap terhadap bahasa Makassar juga dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu sikap positif dan negatif.

Sikap positif bahasa Makassar adalah penggunaan bahasa Makassar dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa Makassar yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasa Makassar cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang percaya diri jika dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena memiliki bahasa sendiri.

### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

#### a. Faktor Internal

##### 1. Pernikahan suku sejenis

Pernikahan suku sejenis adalah pernikahan yang dilakukan sesama suku yang ada di daerah tersebut. Agar mereka dapat mempertahankan bahasa daerah yang ada di daerah tersebut.

##### 2. Berbicara menggunakan bahasa daerah



Berbicara menggunakan bahasa daerah adalah bahasa yang di gunakan dari daerah tersebut dan digunakan sebagai cara berinteraksi kepada sesama suku dari daerah tersebut.

Willian (2005: 111) mengemukakan tiga faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan suatu bahasa. Pertama, faktor pola penggunaan bahasa (the pattern of language use) atau faktor ranah. Dalam faktor ini bentuk pola interaksi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu intrakelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih cocok. Kedua, factor demografi (domographic factor), yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan. Ketiga, faktor sikap terhadap bahasa minoritas (attitudes to the minority language).

Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Penutur suatu bahasa yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli selama ini, namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur (Wijana, 2006: 89). Kebanggaan bangsa (linguistic pride), disamping kesadaran akan norma (awareness of norm) dan loyalitas bahasa (language loyalty), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (Wijana, 2006 : 90).

### 3. Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan peran yang sangat penting terhadap Sikap bahasa atau dialek suatu daerah, karena tempat tinggal sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap bahasanya. Bahasa dan dialek daerah tertentu akan mampu bertahan jika masyarakat muda tersebut bertempat tinggal yang mayoritas suku dan etnisnya yang sejenis (Jahdiah, 2008).

#### b. Faktor eksternal

##### 1. Faktor teknologi

Perkembangan teknologi pada zaman modern semakin pesat. Semakin berkembangnya zaman semakin canggih juga teknologi yang

dihasilkan. Berkembangnya teknologi saat ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, melainkan juga membawa dampak negatif.

Teknologi menjadi peran yang penting terhadap sikap bahasa, era digital yang kini telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat, khususnya generasi muda memang akan mengubah pola kehidupan. Termasuk pola belajar dan pola penyebaran informasi.

## 2. Faktor global

Adanya globalisasi membuat eksistensi bahasa daerah cukup terancam karena tidak adanya batas antara daerah dalam transfer budaya. Selain itu, munculnya eksklusivitas dalam penggunaan bahasa asing mengakibatkan banyak generasi muda lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dalam bersosial media.

## 3. Faktor motivasi

Motivasi merupakan kekuatan dalam diri yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan seseorang untuk bersikap sesuai dengan kondisi dirinya dan asupan atau kemampuan bahasa yang menjadi sasaran belajarnya.

## **B. Penelitian Relevan**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka perlu memiliki dasar dari penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, maka diuraikan beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2020) dengan judul "Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus di Kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima tiga komponen, bahwa masyarakat atau aparat desa memiliki sikap yang positif terhadap; status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, dan daya tarik kebahasaan pembicara bahasa Indonesia. Sikap positif juga ditunjukkan dengan sikap setia memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing Dalam waktu percakapan waktu santai, percakapan dalam rapat, dan percakapan dengan masyarakat sekitar. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap bahasa aparat desa di Kantor Desa Payi terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (a) faktor status sosial ekonomi, (b) faktor pandangan hidup yang modern, (c) faktor lingkungan.

Kedua, Asriyanti (2020) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan aparat desa Bonto Masunggu memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan aspek kesetiaan dan kebanggaan. Tingkat kesetiaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan angka 59,58%. Adapun tingkat kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan 69,78%. Tingkat kesetiaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sama dengan tingkat kebanggaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun tetap ada yang menunjukkan sikap negatif. Sikap negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, faktor budaya dan faktor pendidikan.

Ketiga, berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor” Tahun 2016 oleh Rahmadini. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Rahmadini membahas sikap bahasa seorang siswa sedangkan penelitian ini membahas sikap bahasa aparat desa. Selain itu, tujuan dari penelitian oleh Rahmadini ialah mendeskripsikan Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah terhadap bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

Keempat, berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Pusat dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 oleh Winarti. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Winarti membahas mengenai sikap bahasa terhadap tiga bahasa sekaligus yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah dan sikap bahasa terhadap bahasa asing sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai sikap bahasa terhadap satu bahasa saja yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Kelima, berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak” oleh Sulastriana. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian oleh Sulastriana membahas mengenai sikap bahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak dan kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa namun membatasi hanya pada tingkat kesetiaan dan kebanggaan.

Keenam, berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “ Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di SMA” oleh Riyanti dan Munaris. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian ini selain membahas mengenai sikap bahasa juga membahas mengenai implikasi 37 sikap terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Riyanti dan Munaris. meneliti sikap bahasa pada siswa SMA sedangkan penelitian ini meneliti sikap bahasa pada aparat desa. Ketujuh, berasal dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Perempuan Karier terhadap Penggunaan Bahasa Mamuju dan Bahasa Indonesia di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat” oleh Nurhayati. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Nurhayati selain membahas mengenai sikap bahasa terhadap Bahasa Indonesia juga membahas sikap bahasa terhadap Bahasa Mamuju. Selain itu, penelitian tersebut berfokus padaperempuan karir sedangkan penelitian ini berfokus pada aparat desa.

Terakhir kedelapan, berasal dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian “Analisis Fonologis Fonem pada Bahasa Daerah Suku Makassar antara Daerah Kabupaten Jeneponto dan kabupaten Bantaeng” oleh Athifa Zahra Al-Munawar. Penelitian ini membahas mengenai bahasa yang digunakan oleh daerah Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto. Juga membahas fenomena sosiolinguistik yang berhubungan dengan relasi bahasa suku Makassar dengan masyarakat yang berada pada kedua daerah tersebut.

**Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pertama dan kedua berfokus pada sikap aparat desa terhadap bahasa Indonesia, sementara penelitian ketiga, berfokus pada sikap bahasa siswa SMA kelas X. Sementara penelitian keempat, berfokus pada sikap bahasa terhadap sikap bahasa terhadap tiga bahasa yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah, dan sikap bahasa terhadap bahasa asing. Kemudian penelitian Kelima, berfokus pada sikap bahasa mahasiswa dan kesantunan berbahasa mahasiswa. Adapun penelitian Keenam berfokus pada sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan implikasinya. Terakhir penelitian ketujuh, berfokus pada sikap bahasa perempuan karir.**

Dengan demikian penelitian mengenai Sikap Bahasa Remaja pelajar SMP kabupaten Bantaeng Terhadap Bahasa Makassar akan digunakan remaja pelajar SMP sebagai subjek dari penelitian ini agar memperoleh hasil yang berbeda. Hasil yang akan diperoleh nantinya adalah tingkat kesetiaan dan kebanggaan remaja pelajar SMP dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif remaja pelajar SMP Kabupaten Bantaeng terhadap Bahasa Makassar.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pembahasan pada tinjauan pustaka, berikut ini uraian kerangka pikir dalam penelitian. Sesuai yang telah dijelaskan pada landasan teori bahwa agar dapat memecahkan masalah dalam penelitian ini maka digunakan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa Makassar dipakai oleh suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut Kaseng (dalam Daeng, 2014: 17), wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian Kabupaten Pangkep Sebagian Kabupaten Maros, Makassar, Kabupaten Gowa,

Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian kabupaten Bulukumba, Sebagian Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Sebagian Kabupaten Bone.

Kerangka berpikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berpikir ini untuk membantu agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Berikut kerangka pikir sebagai gambaran penelitian ini:

